

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini sedang diresahkan dengan maraknya hoaks atau berita bohong. Media sosial menjadi wadah yang sangat mudah dan sering digunakan sebagai tempat untuk menyebarkan hoaks. Dari hasil riset tentang hoaks di Indonesia oleh Badan Intelijen Negara (BIN) di bidang informasi dan komunikasi menyebutkan bahwa hoaks sudah mencakup (60%) dari konten media sosial di Indonesia.¹ Dalam riset oleh *DailySocial* dan *Jakpat Mobile Survey Platform* yang berjudul “*Hoaks Distribution Through Digital Platforms in Indonesia*” juga menemukan bahwa Informasi hoaks paling banyak ditemukan di platform Facebook (82,25%), WhatsApp (56,55%), dan Instagram (29,48%), serta menyebutkan bahwa 44 % orang Indonesia belum bisa mendeteksi berita hoaks.² Data-data tersebut menunjukkan angka yang begitu tinggi, sehingga menjadikan hoaks sebagai salah satu masalah serius yang dihadapi masyarakat Indonesia.

Arus informasi yang tidak terbendung akan mengubah tatanan kemasyarakatan, budaya, sosial, ekonomi dan moral masyarakat. Tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang cukup memadai terhadap isi pemberitaan media massa yang semakin bebas dan vulgar. Kepemilikan

¹ Ambaranie Nadia Kemala Movanita, Bin: 60 Persen Konten Media Sosial Adalah Informasi Hoaks, <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2018/03/15/06475551/Bin-60-Persen-Konten-Media-Sosial-Adalah-Informasi-Hoaks>, 15 Maret 2018, Diakses 19 September 2018.

² Randi Eka, Laporan DailySocial: Distribusi *Hoax* di Media Sosial 2018, <https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-distribusi-hoax-di-media-sosial-2018>, 16 Agustus 2018, diakses 19 September 2018

pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap *content* media sangat diperlukan untuk menentukan pilihan dan mengedukasikan kepada komunitasnya. Masalah lain yang kemudian muncul adalah fenomena hoaks atau penyebaran berita bohong yang marak terjadi saat ini. Hoaks muncul sebagai eksek negatif dari kebebasan berbicara dan berpendapat di internet khususnya media sosial.³

Hoaks menjadi sebuah fenomena saat ini, banyaknya konten konten hoaks di media sosial awalnya dianggap sepele atau bahkan tidak mau ambil pusing ketika membacanya dan kemudian membagikan konten tersebut. Namun ternyata konten tersebut justru akan membawa dampak negatif yang sangat luas dan tentu saja merugikan pihak tertentu. Salah satu dampak yang paling nyata adalah hilangnya kepercayaan publik terhadap seseorang yang diserang oleh hoaks akibat termakan pemberitaan bohong tersebut. Pada akhirnya masyarakat akan menjadi kesulitan untuk menilai mana yang benar-benar pendusta dan mana yang berkata jujur. Hoaks di era masyarakat informasi saat ini masih tersebar akibat dari keterbukaan informasi yang sangat luas. Salah satu hal yang membuat hal itu terjadi adalah karena kebebasan setiap individu untuk mendapat dan berbagi informasi, juga perkembangan teknologi informasi yang memanjakan masyarakat untuk mengakses informasi setiap waktu seperti adanya layanan internet yang mendorong lahirnya media sosial, surat kabar *online* dan situs-situs informasi yang bebas di akses setiap orang. Bahkan media sosial seringkali

³ Ulfah Andayani, "Dampak Arus Informasi Bagi Masyarakat di Negara Berkembang", Al Maktabah, vol. 3 No. 2 (Oktober: 2001), 107-111.

dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk mengambil keuntungan dengan membuat konten-konten hoaks dan sara, seperti kasus pemilik akun Instagram @rif_opposite yang ditangkap pihak kepolisian karena aktif menyebarkan berita bohong atau hoaks selama Pemilu 2019⁴. Pada kasus kerusuhan Papua juga terdapat 1.750 akun sosial media yang terindikasi menyebarkan konten-konten provokatif dan diskriminatif serta hoaks.⁵ Akun-akun ini melakukan propaganda di media sosial dengan membuat dan menyebarkan konten negatif berupa meme yang mengandung konten sara dan hoaks. Sebagai imbalannya mereka akan mendapat keuntungan dari pihak-pihak yang meminta untuk membuat konten tersebut.⁶

Fenomena hoaks bukanlah hal yang baru dan lahir dari kebebasan informasi saat ini, melainkan merupakan masalah yang telah ada sejak lama dalam peradaban manusia. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat membahas terkait hoaks, salah satunya ayat yang mengklarifikasi hoaks yang menyerang *ummul mukminin* Aisyah, dimana tersebar berita beliau berselingkuh dengan salah seorang sahabat Madinah yang bernama Shafwan bin al-Mu'attal. Bahkan Rasulullah SAW sendiri dibuat bimbang dengan pemberitaan tersebut.⁷ Kemudian turunlah ayat 11-20 surat An-Nur, Allah SWT membersihkan nama Aisyah. dari berita bohong yang

⁴ CNN Indonesia, Polisi Tangkap Pemilik Akun Penyebar Hoaks @rif_opposite, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190701181748-12-408047/polisi-tangkap-pemilik-akun-penyebar-hoaks--rifopposite>, diakses pada 22 Oktober 2019

⁵ Ady Anugrahadi, Sebar Hoax tentang Papua, 1.750 Akun Sosmed Terancam Diberangus, <https://www.liputan6.com/news/read/4048535/sebar-hoax-tentang-papua-1750-akun-sosmed-terancam-diberangus>, diakses pada 22 Oktober 2019

⁶ Kanavino Ahmad Rizqo, "Begini Cara Kerja dan Detail Penyebaran Sindikat Saracen" detikNews. 24 Agustus 2017. <https://news.detik.com/berita/d-3613345/begini-cara-kerja-dan-detail-pembayaran-sindikata-saracen>. Diakses 22 Oktober 2019

⁷ Martin Lings, *Muhammad Kisah Hidup Berdasarkan Sumber Klasik*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014), 378-384.

menyerangnya. Di salah satu ayat yang turun tersebut Allah menyindir sifat manusia yang terlalu mudah percaya dan menyebarkan informasi-informasi yang diterimanya, QS. An-Nur Ayat 15:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Artinya:

(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar.

Selain Aisyah, Rasulullah SAW juga pernah mengalami serangan berita bohong dari pihak-pihak yang tidak menyukainya, isu-isu yang ditujukan kepada Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa beliau adalah tukang sihir, sampai mengatakan gila. Hal ini diabadikan Allah dalam QS.

Sad ayat 4:

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكٰفِرُونَ هٰذَا سِحْرٌ كَذٰبٌ

Artinya:

Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta.

dan QS. As-Saffat ayat 36:

وَيَقُولُونَ أَيَّنَا لَتَارِكُوْا ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ

Artinya:

Dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena seorang penyair gila?"

Ayat-ayat tersebut berisi tentang tuduhan kaum Quraish kepada Rasulullah SAW. Syekh Muhamad bin Shalih al Utsaimin menjelaskan

bahwa para kaum kafir dan munafik telah memberikan gelar kepada Rasulullah SAW dan para sahabatnya dengan julukan yang hina seperti penyihir, yang banyak dusta, penyair gila dan seorang dukun.⁸ Pasca Rasulullah SAW wafatpun masih banyak orang yang melakukan kebohongan demi kepentingannya sendiri, seperti yang dilakukan Abdullah bin Saba' demi memfitnah Khalifah Utsman bin Affan, para nabi-nabi palsu seperti Musailamah Al Kadzab dan Thulaihah bin Khuwailid. Banyak sekali faktor-faktor para pelaku kebohongan yang pada intinya mereka melakukan hal tersebut demi keuntungan pribadi.

Dalam penelitian Luthfi Maulana⁹ mengatakan bahwa dalam menyikapi hoaks hal yang harus diutamakan adalah *tabayyun* atau klarifikasi informasi, sesuai dengan tuntunan QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِمِجْهَلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ
مَا فَعَلْتُمْ تَلَذِيمِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Peneliti setuju dengan pendapat tersebut karena *tabayyun* atau klarifikasi informasi memang hal yang harus dilakukan ketika ada berita yang masih simpang siur, namun tidak semua berita dapat diklarifikasi secara cepat, terkadang ada kasus dimana klarifikasi membutuhkan waktu

⁸ Tim FKI Sejarah Atsar dkk, *Lentera Kegelapan*, (Kediri: Gerbang lama, 2012), 136.

⁹ Luthfi Maulana, *Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, 2 (Desember 2017): 209-222

yang lama karena semisal masih membutuhkan proses penyelidikan dan sebagainya, sedangkan berita yang sudah sampai di masyarakat pasti akan tersebar dengan cepat. Pada kasus seperti ini klarifikasi informasi tidak bisa dilakukan, dan bagaimana kita menyikapi berita yang belum bisa diklarifikasi? Seperti contoh kasus Kerusuhan 22 Mei 2019 di depan Gedung Bawaslu Jakarta Pusat, tersebar berita demonstran ditembak peluru tajam, berikut ini contoh beberapa judul berita yang menggiring opini publik mengarah pada hoaks:

Demo 22 Mei, Komnas HAM: 4 Orang Tewas Akibat Peluru Tajam¹⁰
Ayah Harun Rasyid Korban Rusuh 22 Mei Ngaku Ditekan Kapolsek Kebon Jeruk¹¹
Pegang Selongsong Peluru, Amien Rais Murka: Tito Anda Bertanggung Jawab!¹²

Berita di atas terbit pada bulan Mei dan berita terkait hasil penyelidikan Komnas HAM terbit pada bulan Oktober dengan judul:

Komnas HAM: Penembakan 22 Mei Bukan Dilakukan Polisi, Ada Aktor Terorganisir¹³

Artinya pada kasus ini proses penyelidikan memakan waktu lima bulan, kemudian keluarlah berita klarifikasi atas isu demonstran ditembak peluru tajam, tentu ini bukan waktu yang sebentar dan hoaks sudah lebih dahulu tersebar dimasyarakat tanpa bisa klarifikasi secara cepat. Dalam

¹⁰ Donald Banjarnahor, 27 Mei 2019, Demo 22 Mei, Komnas HAM: 4 Orang Tewas Akibat Peluru Tajam, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190527211729-4-75387/demo-22-mei-komnas-ham-4-orang-tewas-akibat-peluru-tajam>, diakses pada 1 November 2019.

¹¹ Tim detikcom, 28 Mei 2019, Ayah Harun Rasyid Korban Rusuh 22 Mei Ngaku Ditekan Kapolsek Kebon Jeruk, <https://news.detik.com/berita/d-4568727/ayah-harun-rasyid-korban-rusuh-22-mei-ngaku-ditekan-kapolsek-kebon-jeruk>, diakses 1 November 2019.

¹² Rendy Adrikni Sadikin, 22 Mei 2019, Pegang Selongsong Peluru, Amien Rais Murka: Tito Anda Bertanggung Jawab!, <https://www.suara.com/news/2019/05/22/102657/pegang-selongsong-peluru-amien-rais-murka-tito-anda-bertanggung-jawab>, diakses pada 1 November 2019.

¹³ Farih Maulana Sidik, 28 Oktober 2019, Komnas HAM: Penembakan 22 Mei Bukan Dilakukan Polisi, Ada Aktor Terorganisir, <https://news.detik.com/berita/d-4763027/komnas-ham-penembakan-22-mei-bukan-dilakukan-polisi-ada-aktor-terorganisir>, diakses 1 November 2019

penelitian Luthfi Maulana dikatakan pula bahwa proses terjadinya berita bohong karena ada pihak-pihak tertentu yang menyebarkan secara langsung informasi bohong kepada masyarakat¹⁴, peneliti ingin melengkapi pendapat tersebut karena menurut peneliti tidak semua proses terjadinya berita bohong muncul seperti itu, bagaimana jika pihak-pihak tertentu tersebut tidak secara langsung mengatakan informasi bohong tetapi dengan memancing pertanyaan kepada masyarakat, seperti contoh:

Ada Apa dengan Jokowi? Cepat Setujui Revisi UU KPK, Benar Tak Berani Lawan Parpol Pendukung?¹⁵
Menteri Agama Hadiri Acara Penghargaan LGBT, Tanda Dukungan?¹⁶

Judul berita di atas tidak bisa dikatakan hoaks, tapi menggiring opini masyarakat dan seringkali berkembang menjadi hoaks di masyarakat. Jika sudah menjadi hoaks, penulis berita tidak bisa disalahkan dan ditangkap karena tidak ada tuduhan langsung dalam beritanya, dan judul berita seperti ini sudah menjadi hal yang biasa dilakukan media *mainstream* di Indonesia baik cetak, televisi dan *online*.

Kata “hoaks” menurut peneliti merupakan pengembangan makna dari “*al-Ifk*” yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri), tetapi yang dimaksud di sini ialah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta. Dalam rangka berusaha

¹⁴ Luthfi Maulana, *Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, 2 (Desember 2017): 209-222

¹⁵ Munawwarah Ahmad, 14 September 2019, *Ada Apa dengan Jokowi? Cepat Setujui Revisi UU KPK, Benar Tak Berani Lawan Parpol Pendukung?*, <https://makassar.tribunnews.com/2019/09/14/ada-apa-dengan-jokowi-cepat-setujui-revisi-uu-kpk-benar-tak-berani-lawan-parpol-pendukung>, diakses pada 22 Oktober 2019

¹⁶ Stella Maria YN, 17 Oktober 2018, *Menteri Agama Hadiri Acara Penghargaan LGBT, Tanda Dukungan?*, <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/3670039/cek-fakta-menteri-agama-hadiri-acara-penghargaan-lgbt-tanda-dukkungan>, diakses 22 Oktober 2019

semaksimal mungkin untuk memperoleh pesan yang dimaksud oleh Al-Qur'an tentang hoaks, maka peneliti berusaha menganalisis ayat-ayat tentang hoaks dengan menggunakan pendekatan teori fungsi interpretasi Gracia, di mana pendekatan hermeneutika model ini dinilai cocok untuk menganalisa Al-Qur'an dan hadis terkait masalah kontemporer seperti yang dikemukakan oleh Sahiron Syamsuddin¹⁷ karena dalam teori fungsi interpretasi Jorge J. E Gracia terdapat aspek fungsi perkembangan makna (*Meaning Function*), pengembangan makna di sini bukanlah dimaksudkan untuk merubah makna yang sudah ada sebelumnya. Akan tetapi, hanya memperluasnya agar sekiranya sesuai dengan kondisi yang dihadapi pada masa sekarang yang tentunya sudah jauh berbeda dengan kondisi pada saat teks yang dimaksud pertama kali dimunculkan. Serta terdapat pula aspek fungsi implikatif (*implicative function*), fungsi ini menekankan pada aspek pemahaman audien kontemporer terhadap implikasi-implikasi makna teks (yang ditafsirkan). Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika Jorge J. E Gracia dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang berita bohong atau hoaks, selain itu berdasarkan studi literatur yang peneliti telusuri belum ada penelitian yang menggunakan pendekatan ini dalam menganalisa ayat-ayat Al-Qur'an tentang hoaks. Inilah signifikansi dalam penelitian ini dan membedakan dengan penelitian sebelumnya. Al-Qur'an berlaku bagi setiap tempat dan zaman, maka pengajaran Al-Qur'an terhadap umat Islam saat itu juga dapat

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), 26.

dijadikan pelajaran bagi umat Islam saat ini guna menangkal penyebaran hoaks yang marak saat ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat guna menangkal dan menghindari penyebaran hoaks.

B. Fokus Penelitian

Beranjak dari latar belakang di atas, maka dirumuskan fokus penelitian ini, sebagai berikut: Bagaimana hoaks dalam Al-Qur'an ditinjau dengan pendekatan hermeneutika Jorge J.E Gracia?, yang terbagi ke dalam tiga sub pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana Hoaks dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Analisis Hermeneutika Jorge J. E Gracia terhadap Ayat-Ayat tentang Hoaks dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana Proses Terjadinya Hoaks dan Cara Menyikapinya menurut Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada permasalahan yang telah dipaparkan dalam fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui makna ayat-ayat tentang hoaks dengan pendekatan hermeneutika Jorge J.E Gracia dan dijabarkan ke dalam tiga sub pembahasan, yaitu;

1. Untuk Mengetahui Hoaks dalam Al-Qur'an.
2. Menganalisis Ayat-Ayat tentang Hoaks dalam Al-Qur'an dengan pendekatan Hermeneutika Jorge J. E Gracia.

3. Untuk Mengetahui Proses Terjadinya Hoaks dan Cara Menyikapinya menurut Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat yaitu: memberikan pengetahuan baru dalam bidang studi tafsir Al-Qur'an tentang berita bohong atau hoaks dan memperkaya studi tentang aplikasi teori fungsi interpretasi Jorge J. E Gracia pada permasalahan kontemporer.
2. Secara praktis, diharapkan pula hasil penelitian ini memberikan manfaat yaitu: memberikan wawasan kepada masyarakat dalam merespon hoaks sesuai tuntunan Allah SWT dalam Al-Qur'an sehingga dapat menangkal dan menghindari penyebaran hoaks yang marak saat ini.

E. Telaah Pustaka

Kajian mengenai berita bohong atau hoaks dalam Al-Qur'an memang telah banyak dilakukan, dalam penelitian-penelitian dewasa ini. Namun sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan pembahasan khusus mengenai hoaks dalam Al-Qur'an yang dianalisis dengan pendekatan Hermeneutika Jorge J. E Gracia.

Berdasarkan studi literatur yang peneliti telusuri, peneliti menjumpai penelitian yang serupa, berikut ini adalah perbandingan dengan beberapa penelitian yang terkait.

1. Kitab Suci Dan Hoaks: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong¹⁸

Jurnal oleh Luthfi Maulana, pengajar di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bertujuan menganalisis pandangan Al-Qur'an tentang fenomena berita bohong atau hoaks dengan pendekatan Komunikasi: Media, Teknologi, dan Masyarakat David Holmes. Melalui metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) berkesimpulan bahwa wawasan Al-Qur'an telah mengatur berbagai hal, terlebih dalam menyikapi dan meminimalisir peredaran hoaks yang begitu sangat meresahkan, yaitu Al-Qur'an menganjurkan untuk selalu berkata benar, bertabayyun setiap menerima berita, dan Al-Qur'an mengancam keras penyebar berita bohong.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Luthfi Maulana adalah teori dan fokus penelitian, *pertama*, penelitian ini menggunakan teori fungsi interpretasi Jorge J.E Gracia, *kedua*, fokus penelitian ini ingin melengkapi penelitian sebelumnya terkait proses terjadinya berita bohong dan menyikapinya. Sedangkan persamaan penelitian Luthfi Maulana dengan penelitian ini terletak pada tema penelitian yang sama yaitu berita bohong/hoaks.

¹⁸ Luthfi Maulana, "Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, 2 (Desember 2017): 209-222

2. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Realitas Hoaks¹⁹

Jurnal oleh Rumba Triana, pengajar di STAI AL-Hidayah Bogor. Bertujuan mengungkap ayat-ayat yang berkaitan dengan tema hoaks dengan pendekatan Teori Asbabun Nuzul Nurcholis Madjid, sekaligus mengungkap tentang sikap anti hoaks seorang Muslim. Melalui metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) berkesimpulan bahwa makna hoaks sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ahli Tafsir khususnya dalam Surat An-Nuur Ayat 11-19 adalah suatu fitnah atau tuduhan yang disebarkan oleh orang-orang munafik kepada Ummul mu'minin pada masa Rasulullah sehingga berdampak sesat menyesatkan. Pada saat itu para munafikun menyebarkan berita bohong atau hoaks dengan menuduh Aisyah telah melakukan perzinaan oleh Shafwan bin al-Mua'athil. Dalam kisah inilah yang menjadi sebab diturunkannya ayat mengenai berita bohong yang tersebar pada masa Rasulullah sebagaimana yang telah diabadikan dalam Surat An-Nuur ayat 11-19. Selain itu hoaks juga merupakan konspirasi untuk mengalahkan lawan atau musuh, dan juga sifat dari hoaks sendiri adalah berita yang cepat menyebar dan mampu mempengaruhi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rumba Triana adalah teori dan fokus penelitian, *pertama*, penelitian ini menggunakan teori fungsi interpretasi Jorge J.E Gracia, *kedua*, fokus penelitian ini ingin melengkapi penelitian sebelumnya terkait proses terjadinya berita

¹⁹ Rumba Triana, "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Realitas Hoax", *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 1 Tahun 2018.

bohong dan menyikapinya. Sedangkan persamaan penelitian Rumba Triana dengan penelitian ini terletak pada tema penelitian yang sama yaitu berita bohong/hoaks.

3. Wawasan Al-Qur'an Tentang Hoaks (Suatu Kajian Tafsir Tematik)²⁰

Jurnal oleh Muh. Sadik Sabry, pengajar di Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar. Bertujuan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan hoaks dengan pendekatan Teori Strukturalisme. Melalui metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) berkesimpulan bahwa Hoaks dapat dikenali dengan mengecek kapasitas pembawa informasi dan berita yang dibawakannya, selain itu hoaks juga dikenali dengan sifat-sifatnya yang bertentangan dengan fakta, mengherankan, menggemparkan masyarakat dan memukau serta menipu orang banyak. Adapun dampak yang dapat ditimbulkan oleh penyebaran hoaks adalah menyebabkan orang lain tersesat dengan hoaks yang ditetapkan dengan prasangka dan dugaan belaka, pembunuhan karakter bagi orang yang difitnah dan menyebabkan bercampurnya antara berita fakta dengan kebohongan yang sulit untuk dibedakan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Muh. Sadik Sabry adalah teori dan fokus penelitian, *pertama*, penelitian ini menggunakan teori fungsi interpretasi Jorge J.E Gracia, *kedua*, fokus penelitian ini ingin melengkapi penelitian sebelumnya terkait proses terjadinya berita

²⁰ Muh. Sadik Sabry, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Hoaks (Suatu Kajian Tafsir Tematik)", *Jurnal Tafseer* Volume 6 Nomor 2 Tahun 2018

bohong dan menyikapinya. Sedangkan persamaan penelitian Muh. Sadik Sabry dengan penelitian ini terletak pada tema penelitian yang sama yaitu berita bohong/hoaks.

4. Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E Gracia Tentang Hadits Kebiri²¹

Jurnal oleh Bahruddin Zamawi, pengajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan menganalisis hukum dalam memutuskan hukuman bagi para pelaku kejahatan seksual pada anak (pedofil) dengan pendekatan Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E. Gracia karena terdapat dua hadits Nabi yang kontradiktif. Melalui metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) berkesimpulan bahwa dalam konteks Indonesia, hukuman tambahan kebiri layak diberlakukan. Hal ini dilakukan karena realitas kejahatan seksual terhadap anak semakin meningkat. Untuk menekan angka kejahatan, kebiri dijadikan hukuman tambahan sebagai salah satu upaya untuk “menjinakkan” manusia. Ia memberikan efek jera bagi pelaku kejahatan dan calon predator seksual. Selain itu efek yang ditimbulkan oleh kebiri kimiawi berbeda dengan kebiri tradisional. Kebiri kimiawi bersifat sementara. Sedangkan kebiri tradisional berdampak permanen. Inilah yang dikhawatirkan oleh Nabi, sehingga beliau melarang kebiri tradisional.

²¹ Bahruddin Zamawi, “Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E Gracia Tentang Hadits Kebiri”, Marâji’: *Jurnal Studi Keislaman* Volume 2, Nomor 2, Maret 2016; p-ISSN 2406-7636; e-ISSN 2242-8914; 400-434

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Bahruddin Zamawi adalah tema penelitian, penelitian ini membahas tentang hoaks dalam perspektif Al-Qur'an sedangkan Bahruddin Zamawi membahas hadis tentang kebiri. Sedangkan persamaan penelitian Bahruddin Zamawi dengan penelitian ini terletak pada teori yang sama yaitu Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E. Gracia.

5. Interpretasi Hadis Zakat Pertanian Dan Perdagangan (Aplikasi Teori Interpretasi Gorge J.E Gracia)²²

Jurnal oleh Munirah, pengajar di UIN STAI Rakha Amuntai. Bertujuan menganalisis hadis-hadis Nabi tentang zakat pertanian dan perdagangan dengan pendekatan Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E. Gracia dan mengintegrasikannya dengan teori maqasid syari'ah. Melalui metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) berkesimpulan bahwa Penghitungan kadar disesuaikan dengan tingkat kesusahan dan kemudahan dalam pekerjaannya. Maka zakat perdagangan yang asalnya 2,5 dan bisa saja bertambah seiring kemudahan dalam pelaksanaannya. Begitu juga kadar zakat pertanian yang pada mulanya sebanyak 10 % atau 5 % bisa jadi berkurang seiring banyaknya modal dan kesulitan yang didapatkan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Munirah adalah tema penelitian, penelitian ini membahas tentang hoaks dalam perspektif Al-Qur'an sedangkan Munirah membahas Hadis tentang zakat pertanian

²² Munirah, "Interpretasi Hadis Zakat Pertanian Dan Perdagangan (Aplikasi Teori Interpretasi Gorge J.E Gracia)", Jurnal Al-Risalah Volume 14, Nomor 1, Januari – Juni 2018

dan perdagangan. Sedangkan persamaan penelitian Munirah dengan penelitian ini terletak pada teori yang sama yaitu Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E. Gracia.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yakni suatu penelitian yang menggunakan buku-buku atau sejenisnya sebagai sumber data.²³

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah merupakan sumber utama dalam penelitian. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan meneliti pada satu sumber pokok yaitu Al-Qur'an al-Karim, kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, *Tafsir Al-Maragi*, *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Al-Tabari*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Al-Wasit*, *Tafsir fi Zilal Al-Qur'an*, dan kamus bahasa arab yaitu Kamus Arab *al Munjid fi Lughathi wa 'Alam* dan *Kamus Al-Munawwir*.

b. Sumber Skunder

Sumber sekunder adalah merupakan sumber yang mendukung dalam penelitian ini yaitu buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 9.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan tentang berita bohong/hoaks dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Selanjutnya ayat-ayat yang terkumpul akan diklasifikasikan berdasarkan konteksnya menjadi beberapa item yang nantinya akan dianalisis.

4. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan hoaks. Kemudian ayat-ayat tersebut dianalisis dengan pendekatan hermeneutik Jorge J. E Gracia atau dikenal juga dengan teori fungsi interpretasi, di dalamnya terdapat tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu *historical function*, *meaning function*, dan *implicative function*.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini, dibagi dalam lima bab dan merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan. Uraianya adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang hoaks, hermeneutika dan hermeneutika Jorge J.E Gracia. Di dalamnya terdapat beberapa sub bab yang meliputi pembahasan, terkait hoaks meliputi pengertian hoaks, sebab-sebab maraknya hoaks, dan hukum pidana hoaks di Indonesia, terkait

hermeneutika meliputi pengertian hermeneutika, sejarah hermeneutika, dan aliran dan model hermeneutika, terkait hermeneutika Jorge J.E Gracia meliputi biografi, pemikiran, dan teorinya.

Bab ketiga berisi paparan data hasil penelusuran ayat-ayat tentang hoaks dalam Al-Qur'an, kemudian ayat-ayat tersebut diklasifikasikan berdasarkan konteksnya.

Bab keempat berisi analisis ayat-ayat tentang hoaks dengan pendekatan hermeneutika Jorge J. E Gracia meliputi aspek *historical function*, *meaning function* dan *implicative function*, dengan merujuk kitab-kitab tafsir dan buku referensi lainnya berdasarkan klasifikasi ayat pada bab ketiga.

Bab kelima berisi penutup. Di dalamnya dikemukakan kesimpulan yang berisikan jawaban atas pokok permasalahan dan saran.